



Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Dalam Jaringan Melalui Pendampingan Berbasis *In On In Service* Di SDN 94 Kota Utara Kota Gorontalo

Yenimarlina Hasan
SDN 94 Kota Utara Kota Gorontalo
yenimarlinahasan@gmail.com

Received: 19 June 2022; Revised: 22 July 2022; Accepted: 20 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.3.887-908.2022>

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Dalam Jaringan Melalui Pendampingan *In On In Service* di SDN 94 Kota Utara akan meningkat?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan Melalui Pendampingan *In On In Service*. Peningkatan kompetensi guru menunjukkan hal yang sangat positif, hal ini terlihat dari Data yang diperoleh melalui pelaksanaan tindakan siklus I yaitu dari 8 orang guru yang kenai tindakan, diperoleh bahwa 6 orang atau 75% telah memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Dalam Jaringan belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni 80% dari seluruh guru. Dengan demikian pelaksanaan tindakan dalam penelitian harus dilanjutkan pada siklus II. Dari hasil perbaikan tersebut, nampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus II terdapat 7 orang atau 87,5% telah memiliki kompetensi yang baik dalam dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Dengan melihat data hasil penelitian tersebut, terlihat hasil nyata bahwa Melalui Pendampingan *In On In Service* kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Dalam Jaringan meningkat.

Kata Kunci: *Kompetensi guru, pembelajaran dalam jaringan, in on in service.*

Abstract

The problem in this study is "whether the competence of teachers in implementing online learning through In On In Service Assistance at SDN 94 North City will increase?". The purpose of this study is to improve teacher competence in implementing online learning through In On In Service Assistance. The increase in teacher competence shows a very positive thing, this can be seen from the data obtained through the implementation of the first cycle of actions, namely from 8 teachers who were subject to action, it was found that 6 people or 75% had good competence in implementing online learning. This proves that the competence of teachers in implementing online learning has not met the specified criteria, namely 80% of all teachers. Thus, the implementation of the action in the research must be continued in cycle II. From the results of these improvements, it appears that there is a change from the previous cycle, namely in the second cycle there are 7 people or 87.5% already have good competence in the online learning process. In Service the competence of teachers in implementing online learning increases.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan proses pembelajaran jarak jauh menggunakan jaringan internet dengan aplikasi yang sederhana yang ditentukan guru. Pembelajaran daring merupakan alternatif pembelajaran dimasa pandemic covid 19 sebagai usaha dalam memutus mata rantai penularan virus covid 19. Pada surat edaran Sekjen Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman pembelajaran dari rumah dalam masa darurat penyebaran virus covid 19 dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran tetap dilaksanakan dalam masa pandemi yakni memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Salah satu pendekatan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran dalam jaringan.

Sebelum memulai proses pembelajaran daring seorang guru atau pendidik idealnya harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, dimana didalam rancangan pembelajaran guru mencantumkan tahapan pembelajaran yang akan dialalui siswa, tahapan pembelajaran tersebut menjabarkan aplikasi dan perangkat yang akan digunakan. Namun, penggunaan aplikasi pembelajaran daring sebaiknya telah disosialisasikan, jangan sampai pada saat pembelajaran berlangsung terjadi didalam kelas peserta didik justru lebih pasif dibanding aktif karena siswa tidak memahami penggunaan aplikasi pembelajaran daring, selanjutnya proses pembelajaran harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukandan sudah tercantum dalam perencanaan yang telah ditentukan.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring melalui tatap muka virtual dan LMS membutuhkan perangkat dan *tools* dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Dinas Pendidikan Kota Gorontalo memberikan fasilitas akun pendidikan dengan domain @gorontalo-kota.id untuk digunakan guru menunjang proses pembelajaran. Akun pendidikan tersebut memberikan berbagai aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar menggunakan LMS maupun tatap muka virtual. Aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka virtual yakni Google meet, sedangkan Aplikasi yang digunakan melalui LMS yakni Google Classroom. Penggunaan dua aplikasi tersebut cukup sederhana dan terintegrasi dalam akun pendidikan dengan domain @gorontalo-kota.id.

Hasil dari supervisi penulis lakukan terhadap 8 guru di SDN 94 Kota Utara menunjukkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran dikelas belum mengacu pada instrumen pembelajaran Daring. Rata-rata masih berkisar 37,5% guru yang mengajarnya sesuai dengan indikator instrumen Pembelajaran Daring dengan. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak efektif, tidak menyenangkan akibat penguasaan perangkat pembelajaran yang belum maksimal.

Seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas hendaknya sesuai ruang lingkup tugas dan fungsinya. Salah satunya melakukan pemantauan dan bimbingan terhadap kinerja guru di sekolah. Sejalan dengan ruang lingkup itu kepala sekolah sekolah harus mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) untuk setiap kelas dan membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam jaringan terutama meningkatkan kompetensi menggunakan aplikasi dalam jaringan.

Hal tersebut memotivasi peneliti dan juga sebagai kepala sekolah SDN 94 Kota Utara untuk melakukan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam



pembelajaran Daring Melalui Pendampingan *In On In Service*. Pendampingan pembelajaran dalam jaringan merupakan pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan skill dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan suatu penelitian untuk melakukan proses perbaikan dalam meningkatkan kompetensi guru. Adapun judul penelitian yang dilaksanakan adalah “Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Dalam Jaringan Melalui Pendampingan *In On In Service* di SDN 94 Kota Utara”.

KAJIAN TEORITIS

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja (Majid, 2007). Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dimilikinya serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru ada empat yakni 1) Kompetensi pedagogik, 2). Kompetensi profesional, 3). Kompetensi sosial dan 4). Kompetensi kepribadian (Kemdiknas, 2011). Dari kompetensi tersebut yang terkait dengan penelitian ini adalah kompetensi pedagogik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Depdiknas, 2005 : 24). Pengertian dari setiap kompetensi adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi: 1) Mengenal anak didik 2) Menguasai beberapa teori tentang pendidikan 3) Menguasai macam-macam model pembelajaran 4) Menguasai bahan pelajaran 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 6) Menilai proses pembelajaran

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi: 1) Berkepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman 2) Berkemampuan mengaktualisasikan diri, disiplin, tanggungjawab, peka dan berwawasan luas 3) Dapat berkomunikasi dengan orang lain 4) Kemampuan mengembangkan profesi, berpikir kreatif, kritis, dan reflektif

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional meliputi: 1) Penguasaan materi pelajaran 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan/ keguruan 3) Penguasaan masalah-masalah pendidikan

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial meliputi: 1) Empati kepada orang lain 2) Toleransi 3) Mampu bekerjasama dengan orang lain 4) Memiliki sikap kepribadian yang positif

Dari beberapa kompetensi guru di atas, kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran tersebut termasuk di dalam kompetensi pedagogik guru.



Pengertian Proses Belajar Mengajar

Hasan Shadily (Ensiklopedi, 2003:435) mengungkapkan belajar adalah : “Perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan latihan”.

Oemar Hamalik (2001:27) mengungkapkan belajar adalah "Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Pengertian ini dapat dimaknai bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah pengetahuan, tetapi proses mengalami sehingga dapat terjadi perubahan perilaku. Konsep lain dari belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. (Suprayekti, 2003:4). Pengertian belajar ini menekankan pada faktor interaksi lingkungan dengan individu sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

a. Hakekat Pembelajaran Daring

Menurut Thome “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, video, teks online animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan video streaming online” (dalam Kuntarto, 2017:101). Sejalan dengan hal tersebut menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) “Pembelajaran daring merupakan program pelaksana kelas belajar untuk mencapai kelompok yang kuat dan luas melalui jaringan internet dengan jumlah peserta yang tidak terbatas pembelajaran dapat dilaksanakan secara kuat dan dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar”.

Menurut Moore dkk, (2011) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk menciptakan beragam jenis interaksi pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat Bilfaqih (2015:4) “dalam pembelajaran daring siswa diberikan materi berupa rekaman video atau slideshow, dengan tugas mingguan yang harus diselesaikan siswa dengan batas waktu yang telah ditentukan”. Pembelajaran daring mampu menumbuhkan sikap mandiri pada siswa saat belajar (*self regulated learning*).

Bedasarkan pemaparan yang telah uraikan penulis dapat menyimpulkan pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah pembelajaran yang dalam penerapannya memanfaatkan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan cakupannya luas. Dalam pembelajaran secara daring siswa belajar menggunakan aplikasi online sehingga mampu meningkatkan kemandirian siswa saat belajar.

b. Media Pembelajaran Daring

Menurut Tafonao (2018:105) “media adalah alat bantu dalam proses pembelajaran yang mana dengan adanya media dapat merangsang peserta didik 19 melakukan sesuatu, memotivasi pola pikir, kemampuan dalam diri, serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mendorong proses belajar”.

c. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Daring

Menurut Suhery dkk, (2020) pembelajaran secara daring memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet secara kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.



- 2) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang teratur dan terjadwal melalui internet.
- 3) Siswa dapat mengulang materi setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan. Siswa akan lebih mudah mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya dengan mengakses internet.
- 4) Pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah siswa yang banyak.
- 5) Siswa yang pasif bisa menjadi aktif.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya yang lebih jauh.

Menurut Suhery dkk, (2020) kelebihan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Interaksi secara tatap muka yang terjafi antara pengajar dan siswa menjadi atau bahkan antara siswa itu sendiri.
- 2) Pembelajaran daring lebih banyak ke aspek bisnis daripada sosial dan akademik.
- 3) Pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih ke tugas yang diberikan guru melalui buku yang diberikan.
- 4) Pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
- 5) Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar cenderung gagal.
- 6) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telpon dan komputer.

Pembelajaran daring terkadang juga ada kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh peserta didik. Kekurangan yang paling menonjol adalah pengajar dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Apalagi dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi melalui Smartphone ataupun Laptop karena tidak semua peserta didik bisa menggunakannya terutama untuk anak tingkat Sekolah Dasar yang masih minim pengetahuan menggunakan media elektronik.

Hakikat Model Pelatihan Pendampingan Berbasis *IN ON IN Service*

a. Hakikat pengembangan model Pelatihan

Model secara umum kita ketahui bersama sebagai penggambaran sesuatu sehingga kita menjadi lebih jelas memahaminya. Terkait dengan hal tersebut, Rusman (2011:133) mendefinisikan model sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tenaga pengajar dapat memilih model pembelajaran atau pelatihan yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model dalam pendidikan disesuaikan dengan perkembangan anak dan lingkungan. Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Driyakarya seperti yang dikutip oleh Fattah (2001: 4) adalah memanusiaikan manusia muda. Peningkatan manusia mudah ketaraf pendidikan.

Tahap ketiga, menentukan pilihan (*knowing options*). Ketika mempersiapkan pilihan-pilihan, perlu dimasukkan suatu penjelasan tujuan tentang keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya, serta pengalaman yang dapat membantu peserta pelatihan mengembangkan pedoman-pedoman untuk menentukan pilihan-pilihan yang terbaik.



Tahap keempat, menyadari suatu pemecahan (*adopting a solution*). Dalam menghadapi suatu solusi pertama-tama adalah dengan memberikan penjelasan tentang prosedur sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami oleh mereka yang akan menentukan prosedur tersebut. Dan selanjutnya adalah pemberian dukungan dimana prosedur tersebut harus dijalankan mengenai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya. Dalam hal ini peranan pelatihan adalah mempersempit pilihan-pilihan peserta pelatihan yang menyalurkan usaha-usaha peserta pelatihan pada cara atau jalur khusus.

Tahap kelima, mengajarkan suatu keterampilan (*teaching a skill*). Apabila pelatihan diharapkan untuk mampu mempengaruhi cara berpikir peserta pelatihan, sikapnya atau pengetahuannya, maka peranan pelatihan adalah membantu peserta dalam mempelajari suatu keterampilan. Kemudian memberikan umpan balik pada pekerjaan peserta pelatihan sesuai langkah-langkah yang ditempuh sampai kepada penilaian hasil kerja/hasil belajarnya.

Tahap keenam, integrasi dalam sistem (*integration in the system*). Apabila dalam prosedur belajar peserta pelatihan tidak menimbulkan pengaruh kerjasama dalam situasi belajarnya, maka dalam tindak lanjutnya perlu membantu para peserta pelatihan untuk melakukan prosedur kerjasama tersebut dalam sistem yang membutuhkan kerjasama, misalnya dalam “team kerja”. Pengintegrasian ini sangat diperlukan karena pada tahap akhir pelatihan selalu muncul masalah-masalah yang dihadapi para pelatih dalam mengintegrasikan hasil-hasil belajarnya yang baru kedalam konteks pekerjaannya. Tipe lain dari “integrasi dalam sistem” ini adalah dengan memusatkan pengembangan interaksi “team” yang lebih baik dalam suatu kelompok kerja yang utuh.

b. Hakikat Pelatihan Pendampingan

Pelatihan merupakan kegiatan yang sering dilakukan di berbagai lembaga dalam meningkatkan kemampuan tenaga/karyawan untuk pencapaian tujuan lembaga tersebut. Terkait dengan hal tersebut, Simamora (1997) “Pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional.” Menurut Armstrong (1991) “*Training is A planned process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance in an activity or of activities*”. (Badu, 2012:31).

Kenneth Robinson (1981), dalam Sudirman (2001:20) mengemukakan bahwa: “*Training, Therefore we are seeking by any instructional or experiential means to develop a person behaviour patterns in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standar*”. Dengan demikian pelatihan merupakan instruksional atau experensial untuk mengembangkan pola-pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Gardner (1981), dalam Sudirman (2001:21) menjelaskan bahwa “*Training can be defined broadly is the techniques and arrangement aimed at fostering and experiencing learning. The focus is on learning*”. Gardner mengemukakan, bahwa pelatihan itu lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Kamil (2010: 151-152) mendefinisikan pelatihan sebagai proses pemberdayaan dan pembelajaran, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu (materi) guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya (pendapatan). Dengan demikian, kegiatan pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan, keahlian/

keterampilan (skill), pengalaman, dan sikap peserta pelatihan tentang bagaimana melaksanakan aktivitas atau pekerjaan tertentu.

Mencermati kajian tersebut, maka salah satu jenis pelatihan yang terpopuler saat ini adalah kegiatan pelatihan pendampingan diyakini sebagai kegiatan pelatihan terprogram dan sistematis dalam pencapaian tujuan pendampingan. Hal ini senada dengan Ramli (2005:39) menyatakan bahwa kegiatan pendampingan adalah proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Perawatan ini berupa upaya yang dilakukan pendidik untuk menstimulasi perkembangan aspek motorik anak secara optimal, sedangkan pengasuhan upaya yang dilakukan pendidik dalam menstimulasi perkembangan aspek kognitif, bahasa dan sosialemosional anak agar berkembang secara optimal. Di samping itu pula, pendampingan adalah proses yang dilakukan terus menerus bersama masyarakat maupun dengan komunitas dengan tujuan kemandirian (Jurnal digilib, Anonim, 2006:122).

c. Model Pendampingan Berbasis *IN ON IN Service*

Kegiatan pendampingan *IN ON IN* merupakan kegiatan yang tidak asing lagi dalam implementasi kurikulum 2013 maupun program guru pembelajar. Terkait dengan hal tersebut, Zulyetti (2014:5) mengemukakan bahwa model In-On-In terdiri dari kegiatan *In-service Learning* dan *On the Job Learning* dan *In-service Learning*. Desain dari model ini berupa kegiatan *In-service learning 1* diisi dengan kegiatan penemuan masalah, pemberian teori dan pembekalan kegiatan pendampingan, kemudian dilanjutkan dengan *On the Job Learning* berupa pelaksanaan/tindakan implementasi di lapangan. Selanjutnya masuk pada tahap *In-service learning 2* berupa evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan implementasi pendampingan di lapangan.

Kegiatan ini terkait dengan penggunaan akun pendidikan dalam proses pembelajaran. Guru akan dilatih dalam pemanfaatan berbagai aplikasi pembelajaran secara daring baik melalui aplikasi tatap muka virtual menggunakan google meet maupun melalui LMS dengan menggunakan google classroom. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan *IN ON IN* merupakan kegiatan yang terpola dari awal sampai akhir dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 94 Kota Utara Kota Gorontalo diawali dengan observasi data awal kemudian dilanjutkan dengan siklus I selama dua kali pemberian tindakan, dengan pengambilan data dilakukan pada pertemuan kedua. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Februari s.d Maret 2021

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 94 Kota Utara Kota Gorontalo dengan jumlah guru sebagai subyek adalah 8 orang dengan karakteristik yang berbeda.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan sekolah (*school action research*) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran guru di kelas secara lebih profesional.

Goenawan R (2002:3) dalam makalahnya tentang PTS Menjelaskan bahwa penelitian tindakan sekolah terdiri atas 4 langkah yaitu (1) *Planning* (Persiapan), (2) *Action* (Pelaksanaan), (3) *Observation* (Pengamatan) dan (4) *Reflection* (Refleksi) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah:

- a) Meminta rekomendasi kepada kepala Dinas Pendidikan di lokasi penelitian.
- b) Mengadakan observasi.
- c) Mengidentifikasi masalah.
- d) Menganalisa dan menentukan faktor-faktor penyebab utama dari masalah utama yang menjadi fokus penelitian.
- e) Merumuskan gagasan masalah bagi faktor penyebab utama berdasarkan data-data yang ada menafsirkan untuk mempertajam gagasan tersebut dan untuk merumuskan hipotesis sebagai pemecahan masalah.
- f) Mempertimbangkan pilihan tindakan-tindakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
- g) Menyusun desain penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian tindakan sekolah ini.
- h) Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian tindakan sekolah ini.

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan secara kolaboratif. Dalam kegiatan kolaboratif ini peneliti bekerja sama dengan pengawas pembina. Adapun tugas-tugas dalam penelitian tindakan sekolah ini, dapat dilaksanakan secara kolaboratif Pelaksanaan tindakan dihentikan setelah kompetensi guru mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Khusus untuk penelitian tindakan kelas ini, peneliti merencanakan untuk melaksanakannya dalam 2 siklus.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Observasi dan (2) Wawancara

Analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis diskriptif komparatif menghitung peningkatannya sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 80% pada kataegori baik dan baik sekali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

1). Perencanaan Tindakan

Pada bagian ini, peneliti diawali dengan pertemuan dengan pengawas bersama staf dewan guru, peneliti menyampaikan instrumen penilaian pembelajaran daring pada kondisi awal dan membicarakan rencana penelitian peningkatan kualitas mengajar. Peneliti menginformasikan kepada pengawas dan para guru terlibat dalam penelitian ini sebagai kolaborator. Kemudian menjelaskan isi dan cara pengisian instrumen tersebut.

2). Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan kegiatan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service*. Kegiatan ini diawali dengan *In service learning 1 (IN 1)* yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Februari 2021. Pada IN 1 ini, guru diberikan materi tentang tehnik pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *Google classroom* dari pengawas dan kepala sekolah selaku peneliti. Kemudian pada hari senin tanggal 22 Februari 2021 dilaksanakan kegiatan *On The Job Learning (OJL)* selama seminggu hari kerja. Setelah itu pada hari sabtu tanggal 6 Februari 2021 dilaksanakan kembali kegiatan IN 2 sebagai bentuk refleksi kegiatan OJL sekaligus pendalaman materi untuk siklus berikutnya Hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.



Tabel 1 Hasil Tindakan Siklus 1

No	Jumlah Guru	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	2	90	180	25
2	3	85	255	37,5
3	2	75	150	25
4	1	70	70	12,5
	8		655	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 8 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 6 orang atau 75% telah memiliki kompetensi yang baik dalam pembelajaran daring.
2. Dari 8 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 2 orang atau 25% belum memiliki kompetensi yang baik dalam pembelajaran daring.

Hasil siklus I menunjukkan terdapat peningkatan dari hasil observasi awal sebelum dikenai tindakan, namun hasilnya belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam penelitian yakni 80% dari jumlah seluruh guru pada kategori baik sehingga perlu tindakan lanjutan yaitu pada siklus II

3). Refleksi

Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh dan untuk mendapatkan gambaran apakah tindakan yang telah dilakukan telah mempengaruhi peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, dan melihat kompetensi guru masih rendah terkait keterampilan dasar mengajar, atau belum mencukupi standar indikator kinerja, maka peneliti bekerjasama dengan pengawas dan guru sebagai mitra mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi, ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan adalah: (a) perencanaan pembelajaran dilaksanakan belum maksimal terkait dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran daring (b) penggunaan aplikasi *google classroom* belum dipahami lebih detail dalam proses penugasan siswa c) proses penilaian dalam jaringan tidak terlaksana melalui *google classroom* (d) pengelolaan diskusi kelas melalui *google classroom* belum efektif (e) pengelolaan waktu pembelajaran yang belum efektif.

Berdasarkan hasil refleksi bersama dengan guru sebagai mitra kerja, bahwa untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka akan disempurnakan pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya, yaitu pelaksanaan tindakan siklus II.

Deskripsi Siklus II

1). Perencanaan Tindakan

Menyampaikan hasil siklus I kepada guru dan kolaborator. Kekurangan hasil pada siklus I ini ditindaklanjuti peneliti dengan siklus 2 melalui penerrapan Pelatihan



Pendampingan *In service learning* dan *On the job learning (IN ON IN) Service*. Dalam hal ini, peneliti membantu menyempurnakan dan memecahkan kesulitan guru terkait dengan keterampilan dasar mengajar.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 2 yaitu pada hari sabtu tanggal 27 Februari tahun 2021 dengan rincian pelaksanaan pendampingan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan IN 1 pada hari Sabtu tanggal 27 Februari tahun 2021 dengan penambahan materi dari pengawas satuan berupa penyusunan penguatan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *google clasroom*
- 2) Kegiatan *On The Job Learning (OJL)* dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 Maret-jumat tanggal 12 maret 2021 berupa realisasi dari pemberian materi pada IN 1
- 3) Kegiatan IN 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 maret 2021 berupa evaluasi dan refleksi kegiatan implementasi pada OJL

Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini

Tabel 2 Hasil Tindakan Siklus 2

No	Jumlah Guru	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	4	95	380	50
2	3	85	255	37,5
3	1	73	73	12,5
	10		707	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari 8 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 7 orang atau 87,5% telah memiliki kompetensi yang baik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran daring.
2. Dari 1 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 1 orang atau 12,5% belum memiliki kompetensi yang baik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran daring.

3) Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus II, dalam hal ini Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning* dan *On the job learning (IN ON IN) Service* agar kompetensi guru bisa meningkat. Setelah dilaksanakannya pelaksanaan tindakan siklus II, maka peneliti dan guru mengadakan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berdasarkan perbaikan proses pembelajaran pada siklus sebelumnya maka pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, jelaslah bahwa Penerapan Pelatihan Pendampingan *In service learning* dan *On the job learning (IN ON IN) Service* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru terkait dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran daring.

Data yang diperoleh melalui observasi awal yaitu dari 8 orang guru, 3 orang atau 37,5% sudah memiliki kompetensi pembelajaran daring sedangkan 5 orang atau 62,5%



belum memiliki kompetensi dalam mengajar daring. Hal tersebut menjadi barometer peneliti untuk mengujicobakan pendekatan *In On In Service learning*. Adapun hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dari observasi awal yaitu dari 8 orang guru yang diberikan pendampingan, diperoleh bahwa 6 orang atau 75% telah memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran daring.

. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran daring sudah mengalami peningkatan namun belum sepenuhnya sesuai target dalam penelitian ini. Untuk itu perlu ditinjau kembali kelemahan-kelemahan pada saat berlangsungnya proses pelaksanaan pendampingan yang telah disebutkan pada deskripsi data siklus I, dengan demikian pelaksanaan tindakan dalam penelitian harus dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan dan kelemahan pada kegiatan sebelumnya.

Dari hasil perbaikan langkah-langkah pembelajaran tersebut, nampak ada perubahan dari siklus sebelumnya yaitu pada siklus 2 yakni terdapat 7 orang atau 87,5% telah memiliki kompetensi yang baik dalam keterampilan dasar mengajar.

Berdasarkan gambaran di atas, sangatlah jelas kompetensi guru dalam proses pembelajaran dalam jaringan meningkat pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus II, dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan sekolah ini, kompetensi guru dalam pembelajaran daring melalui pendampingan *in on in servicedapat* meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat **Diterima**.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pelatihan pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam proses pembelajaran dalam jaringan. Pendekatan pelatihan ini memberikan ruang gerak luas bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau peningkatan dan keseriusan guru dalam tupoksinya . Dengan Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* terjadi peningkatan kompetensi guru dalam dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu:Bagi Kepala Sekolah: Pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* perlu dilakukan secara berlanjut dan ditetapkan sebagai program sekolah dalam meningkatkan kualitas guru kelas.

Bagi Guru pelatihan Pendampingan *In service learning dan On the job learning (IN ON IN) Service* diharapkan menggunakan pola pendekatan pelatihan sehingga membawa peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

REFERENSI

- Badu A.M Abram. 2012. *Disertasi Pengembangan Model Pelatihan Pendampingan dalam rangka peningkatan kompetensi pendamping (Studi pada Kelompok Usaha Konveksi Di Kota Gorontalo)*. Bandung: UPI
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.



- Despa dkk, 2020. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5. No.1
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah, Nanang. 2001. *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPF.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education*
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendiknas (2011). *Supervisi Akademik, suplemen materi pelatihan penguatan pengawas sekolah*, Jakarta: Pusbangtendik BPSDM Pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110. 10.24235/ileal.v3i1.1820.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses*
- Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, Depdiknas
- Sumantri dan Permana. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114.